

## STUDI KASUS TENTANG MOTIVASI BELAJAR SISWA SLOW LEARNER DI KELAS III

### CASE STUDY ABOUT LEARNING MOTIVATION OF 3RD GRADE SLOW LEARNER STUDENT

Oleh: Afrilida Nurahmawati, Mahasiswa PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
feedzha\_love11@gmail.com

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa *slow learner* di kelas III SD Karangrejek 2 Wonosari Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subyek penelitian ini adalah siswa *slow learner* di kelas III SD Karangrejek 2. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu guru kelas, siswa *slow learner*, dan orang tua siswa *slow learner*. Data dianalisis menggunakan teknis analisis data *interactive model* mencakup langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian diperoleh deskripsi tentang motivasi belajar siswa *slow learner* dilihat dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik siswa *slow learner* yaitu memiliki keinginan untuk berprestasi, memiliki dorongan untuk belajar dengan cara bertanya kepada orang lain ketika kesulitan memahami materi, memiliki cita-cita dan rencana masa depan. Motivasi ekstrinsik siswa *slow learner* yaitu lebih rajin belajar ketika ada hadiah, lebih rajin belajar dengan kondisi lingkungan yang mendukung untuk belajar, dan lebih rajin belajar dengan kegiatan belajar yang menarik.

Kata kunci: motivasi belajar, siswa *slow learner*

#### Abstract

*This research attempt to describe learning motivation of third grade slow learner student in SD N Karangrejek 2. The kind of research was case study with qualitative approach. The subject of this research is a slow learner student. Collecting data used observation, interviewed, and documentation. Test the validity of data over sources triangulation technique that were teachers, the slow learner student and the slow learner student's mother. Data analyzed used data collecting, data reduction, presentation of data, and the withdrawal of conclusion. The results get description about intrinsic motivation that is the subject having a desire to excel, have the urge to learn, having goals and future plans. The extrinsic motivation is learning more routine with reinforcement, learning more routine with conducive environment, and learning more routine with attractive learning activity.*

Keywords: learning motivation, slow learner student

## PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu usaha seseorang untuk memperoleh sesuatu, sehingga terbentuk perilaku baru menjadi manusia yang lebih baik. Belajar merupakan perubahan suatu perilaku yang disebabkan karena individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Sunaryo Kartadinata, 1998: 57). Perubahan perilaku ini tidak hanya mencakup hasil belajar siswa, namun juga perubahan yang dipandang bukan sebagai hasil belajar.

Terdapat keterampilan-keterampilan intelektual dasar yang harus dikuasai oleh siswa dalam belajar antara lain membaca, menulis,

dan berhitung. Keterampilan-keterampilan dasar ini seharusnya telah dikuasai siswa di jenjang sekolah dasar. Rita Eka Izzaty (2008:103) menjelaskan tentang salah satu tugas perkembangan siswa pada masa kanak-kanak akhir yaitu mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung.

Tidak semua siswa dapat mencapai tujuan belajar atau memperoleh perubahan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan. Hal ini serupa dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 240) yang menjelaskan bahwa perkembangan belajar siswa tidak selalu

lancar dan memberikan hasil yang diharapkan.

Terkadang siswa mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar. Kesulitan atau hambatan tersebut dapat diartikan dalam berbagai gejala masalah, seperti prestasi belajar rendah, kurang atau tidak ada motivasi belajar, belajar lambat, berkebiasaan kurang baik dalam belajar, sikap yang kurang baik terhadap pelajaran, guru ataupun sekolah. David D. Smith (2009: 71) mengungkapkan salah satu kesulitan belajar siswa yaitu kesulitan dalam hal kebahasaan. Siswa yang mempunyai kesulitan belajar menggambarkan siswa-siswa yang memiliki gangguan dalam perkembangan bahasa, membaca, dan kemampuan komunikasi. Gangguan dalam membaca dapat disebabkan oleh inteligensi yang rendah. Seperti yang dijelaskan oleh Mardiaty Busono (1988: 307), siswa dengan inteligensi di bawah 80 akan mengalami retardasi membaca. Siswa tersebut membutuhkan bantuan dari orang lain untuk dapat belajar seperti kemampuan siswa pada umumnya.

Seperti kasus yang ditemui oleh peneliti pada saat observasi. Seorang siswa kelas tiga sekolah dasar bernama Naf mengalami kesulitan dalam belajar, terutama dalam aspek membaca. Hal ini menunjukkan bahwa seorang peserta didik mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan hambatan untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Sunaryo Kartadinata (1998: 64), kesulitan belajar termasuk kategori masalah belajar. Masalah belajar adalah suatu kondisi yang dialami oleh siswa yang menghambat kelancaran proses belajarnya. Masalah belajar merupakan inti dari masalah pendidikan dan pengajaran, karena belajar merupakan kegiatan utama dalam pendidikan

dan pengajaran.

Salah satu siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah siswa *slow learner*. Siswa *slow learner* memiliki bakat atau IQ yang kurang memadai dibandingkan dengan siswa-siswa lainnya. Hal ini dipaparkan oleh Nana Triani (2013:4) bahwa siswa lamban belajar atau *slow learner* berada pada taraf perbatasan (*borderline*) dengan IQ 70-85. Keadaan ini dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan yang dimilikinya dan juga dapat berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan atau tidak mendukung bagi dirinya. Siswa- siswa *slow learner* tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik, namun juga berkaitan dengan kemampuan-kemampuan yang lain seperti pada aspek bahasa atau komunikasi, emosi, sosial atau moral.

Siswa *slow learner* dikategorikan sebagai siswa berkebutuhan khusus. Hallahan dan Kaufman (dalam Abdul Hadis, 2006: 3) mendefinisikan siswa berkebutuhan khusus yaitu siswa yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Klasifikasi dari siswa yang dikategorikan sebagai siswa berkebutuhan khusus yaitu 1) siswa retardasi mental; 2) siswa tidak mampu belajar; 3) siswa dengan gangguan emosional; siswa dengan gangguan bahasa dan wicara; siswa dengan kerusakan pendengaran; 6) siswa dengan gangguan atau kerusakan penglihatan; 7) siswa dengan ketidakmampuan fisik; dan 8) siswa berbakat (Hallahan dan Kauffman dalam Abdul Hadis, 2006: 6). Berdasarkan pendapat dari Hallahan dan Kauffman, maka dapat diambil kesimpulan bahwa siswa *slow learner* dikategorikan sebagai siswa berkebutuhan

khusus dengan klasifikasi siswa tidak mampu belajar. Siswa berkebutuhan khusus harus mendapat layanan dan perhatian khusus dari lingkungan sekitar seperti pendapat di atas, namun pada kasus yang ditemui oleh peneliti, siswa *slow learner* diberi perlakuan yang sama seperti siswa normal lainnya di kelas.

Banyak faktor yang menyebabkan seorang peserta didik mengalami kesulitan belajar baik dari faktor intern maupun faktor ekstern. Faktor intern meliputi gangguan psiko fisik siswa, antara lain rendahnya kapasitas intelektual, ketidakmatangan emosi, kondisi fisik siswa yang tidak sempurna, motivasi, konsentrasi yang kurang baik, minat, dan rasa minat, dan rasa percaya diri siswa. Faktor ekstern berasal dari lingkungan sekitar siswa seperti perhatian orang tua, fasilitas belajar, dan keadaan ekonomi (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004:162).

Penjelasan Sukmadinata di atas menunjukkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar siswa atau menjadi alasan mengapa siswa mengalami kesulitan belajar. Salah satunya motivasi belajar yang diartikan sebagai dorongan dalam diri manusia yang menimbulkan kegiatan belajar.

Motivasi belajar apabila dilihat dari sumbernya dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari diri siswa, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari lingkungan siswa. Apabila siswa memiliki motivasi belajar, maka siswa akan menunjukkan berbagai perilaku antara lain memiliki keterlibatan yang tinggi dalam belajar baik secara kehadiran maupun secara afektif atau

perasaan dan adanya upaya siswa untuk selalu menjaga agar selalu termotivasi (Rita Eka Izzati, 2008: 78).

Seperti kasus yang peneliti temui, seorang siswa bernama Naf mengalami kesulitan belajar dalam hal membaca. Menurut keterangan guru dan pengamatan oleh peneliti, Naf cenderung lambat dalam membaca dibandingkan siswa yang lain. Apabila melihat ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar seperti yang diungkapkan oleh peneliti pada paragraf sebelumnya, Naf menunjukkan perilaku antara lain terlibat penuh dalam pembelajaran selama di sekolah dalam aspek kehadiran. Pada saat pembelajaran, Naf mengikuti dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kelas, namun Naf tidak dapat berkonsentrasi dalam waktu yang lama dan cenderung mengalihkan perhatian dari pembelajaran dengan mengganggu teman sebangku.

Tidak ada perlakuan khusus bagi siswa *slow learner* di sekolah dasar dimana Naf bersekolah. Guru kelas Naf menjelaskan bahwa beliau memperlakukan Naf seperti siswa lainnya di dalam kelas. Guru kelas Naf tidak memberi perlakuan khusus terhadap Naf.

Pada saat peneliti melakukan observasi, guru kelas Naf hanya memberi tambahan waktu pada saat pulang sekolah ketika Naf belum selesai mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kelas.

Tinggi rendahnya motivasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor seperti yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiyono (2009: 97), antara lain cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan upaya guru untuk

Selain *slow learner*, Naf juga seorang albino, atau seseorang dengan albinisme. Rod R. Seeley (2008: 101) mendefinisikan albinisme yaitu kurangnya enzim yang diperlukan untuk menghasilkan melanin pigmen. Albinisme ditandai dengan kurangnya warna kulit, warna rambut, dan warna mata. Apabila dilihat dari aspek sosial, Naf tidak memiliki masalah dalam pergaulan. Keadaan Naf diterima dengan baik oleh teman-teman sekelas Naf. Naf tetap bermain dengan teman-teman dan tidak merasa minder.

Peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai motivasi belajar Naf. Peneliti ingin mengetahui motivasi belajar Naf sebagai seorang siswa *slow learner*.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti akan melakukan eksplorasi, menggambarkan, dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.

Penerapan dalam penelitian yaitu peneliti berusaha menggambarkan kegiatan pengumpulan data di lapangan yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan eksplorasi, menggambarkan motivasi belajar siswa *slow learner* ditinjau dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Hasil penelitian kemudian akan dibahas lebih lanjut secara kualitatif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri

Karangrejek 2, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 yaitu pada bulan Juli hingga September 2016

### **Target/Subjek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini yaitu Naf. Naf adalah siswa kelas III di SD Karangrejek 2 Wonosari. Naf merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Naf tinggal bersama orang tua, kakak laki-laki, dan nenek. Alasan peneliti memilih Naf sebagai subyek penelitian adalah karena Naf memiliki permasalahan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Naf membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami materi dibandingkan teman-teman sekelas.

Naf adalah seorang albino atau seseorang dengan albinisme. Secara umum Naf merupakan anak yang ceria seperti anak-anak seusianya. Naf mempunyai rasa percaya diri. Naf selalu mengobrol dengan teman-teman saat istirahat. Naf terlihat tidak mempermasalahkan keadaan dirinya.

Naf selalu memperhatikan penjelasan guru dalam pembelajaran, namun Naf membutuhkan pendamping khusus dalam pelajaran karena Naf sering meninggalkan tugas dan harus beberapa kali diingatkan oleh guru. Peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang motivasi Naf dalam belajar.

Objek dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa. Motivasi belajar dilihat dari motivasi intrinsik berupa keinginan untuk berprestasi, dorongan untuk belajar, dan harapan akan cita-cita, dan motivasi ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

*Motivasi Belajar Siswa .... (Afrilida Nurahmawati) 285*  
data terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknis analisis data *interactive model* terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **Prosedur**

Pada tahap pra penelitian peneliti merancang sebuah penelitian, melakukan observasi, mempersiapkan diantaranya perizinan, panduan observasi, wawancara, dan alat dokumentasi selama penelitian.

Peneliti mengawali dengan menentukan topik penelitian yaitu tentang motivasi belajar siswa *slow learner* di SD Karangrejek 2. Kemudian peneliti mempersiapkan proposal penelitian dan mengurus perizinan yang dibutuhkan.

## **Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama atau alat pengumpul data dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti bertugas untuk menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, melakukan analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2011: 306).

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar catatan lapangan.

## **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *interactive model*. Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2009: 16) mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Motivasi adalah dorongan dalam diri manusia yang menimbulkan kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. Motivasi belajar berfungsi untuk menjaga kelangsungan kegiatan belajar, menciptakan gairah dan semangat dalam belajar.

Secara umum motivasi belajar dibagi menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Sardiman (2006: 86) mendefinisikan motivasi intrinsik sebagai motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya berasal dari diri setiap individu. Motivasi intrinsik dapat berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita (Hamzah B. Uno). Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat berupa adanya penghargaan, lingkungan yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Hamzah B. Uno: 2013: 23). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hasil dari penelitian dijelaskan sebagai berikut.

Naf menerima dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. dalam mengerjakan tugas, Naf mudah terpengaruh oleh teman. naf sering mengobrol dengan teman dan berkeliling kelas untuk bertanya pada teman, namun tidak segera menyelesaikan tugas. Akibatnya, Naf

tertinggal oleh teman-teman yang lain. Walaupun tertinggal, Naf selalu berusaha menyelesaikan tugas saat jam istirahat. Selain itu, Naf cenderung lamban dalam menerima materi dan memahami bacaan. Ketika guru meminta Naf untuk membaca nyaring suatu bacaan kemudian diberi pertanyaan, Naf kesulitan untuk menjawab pertanyaan mengenai isi bacaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyadi (2010: 125) yang menyebutkan tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa *slow learner* yaitu lambat dalam menerima pelajaran, lambat dalam mengelola pelajaran, lambat dalam membaca, lambat dalam memahami bacaan, lambat dalam menyelesaikan pekerjaan dan tugas, dan lambat dalam memecahkan masalah, dsb. Hasrat dan keinginan untuk berhasil ditunjukkan Naf dengan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mengerjakan PR yang diberikan oleh guru, dan menjawab pertanyaan lisan guru.

Naf memiliki inisiatif untuk bertanya kepada guru maupun teman ketika kesulitan memahami materi atau kesulitan dengan tugasnya. Naf sering maju untuk bertanya pada guru secara langsung, Naf juga bertanya pada teman-teman di dekatnya secara langsung dengan mendatangi meja teman. ketika kesulitan mengerjakan PR, Naf bertanya pada orang tuanya. Naf juga melakukan persiapan pembelajaran keesokan harinya dengan membaca buku dan menyiapkan alat tulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Asrori (2008: 184) menjelaskan salah satu indikator siswa yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran yaitu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dorongan kebutuhan belajar terlihat dari inisiatif Naf untuk bertanya ketika kesulitan memahami materi, bertanya ketika

kesulitan mengerjakan PR, dan mempersiapkan pembelajaran esok hari.

Naf terlibat aktif dan bersemangat atau antusias dalam pembelajaran. Naf memperhatikan penjelasan guru, namun sulit untuk konsentrasi dalam waktu yang lama. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyadi (2010: 123) yang mengatakan bahwa siswa *slow learner* memiliki perhatian dan konsentrasi yang terbatas. Mereka kurang memperlihatkan dan bahkan tidak memberikan perhatian terhadap apa yang dan bagaimana pekerjaan tersebut dikerjakan. Naf sudah mempunyai rencana masa depan. Naf mempunyai cita-cita menjadi juru kamera. Naf juga sudah mempunyai rencana untuk melanjutkan sekolahnya yaitu ke SMP N 2 Wonosari. Naf mengetahui langkah yang harus dilakukannya untuk mencapai cita-citanya yaitu dengan rajin belajar. Harapan akan cita-cita ditunjukkan Naf dengan berusaha untuk berprestasi dengan memperhatikan penjelasan guru maupun dalam kelompok. Selain itu Naf juga sudah mempunyai rencana masa depan dan memiliki cita-cita.

Naf tetap menjawab pertanyaan dan mengerjakan PR walaupun guru tidak menjanjikan *reward* atau memberikan pujian dalam pembelajaran. Namun Naf menjadi lebih semangat belajar ketika guru dan orangtuanya menjanjikan hadiah atau memberinya pujian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2006: 94) yang mengatakan bahwa pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik bagi siswa. Penerapan kebijakan *reward and punishment* akan meningkatkan motivasi siswa untuk mendapatkan *reward* atau untuk menghindari *punishment*. Penghargaan mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar dan mencapai nilai yang tinggi

dalam pembelajaran. Naf menjadi lebih rajin belajar karena menurut keterangan orang tua Naf, Naf sering malas belajar ketika tidak ada PR. Penghargaan tidak mempengaruhi Naf untuk menjawab pertanyaan lisan yang diajukan oleh guru maupun untuk mengerjakan PR.

Lingkungan belajar siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Apabila dilihat dari sekolah dasar dimana Naf bersekolah merupakan lingkungan yang kondusif. Lingkungan sekolah bukan merupakan lingkungan yang rawan bencana alam, lingkungan sekolah bersih bebas dari sampah, dan tidak ramai meskipun berada di tepi jalan raya. Apabila dilihat dari pergaulan teman sebaya, teman-teman satu kelas Naf merupakan pergaulan yang baik. Seluruh siswa saling membantu apabila Naf kesulitan dan saling mengingatkan apabila Naf melakukan kesalahan. Dengan kondisi yang kondusif, Naf dapat belajar dengan rajin dan termotivasi untuk belajar. Kondisi lingkungan yang tidak kondusif mempengaruhi motivasi belajar Naf. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan (Mudjiono, 2009: 97) yang mengatakan bahwa kondisi lingkungan yang tidak kondusif misalnya lingkungan yang rawan bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, atau kondisi lingkungan yang terlalu ramai menyebabkan siswa tidak memiliki semangat dan motivasi untuk belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:97). Fasilitas belajar di sekolah sudah cukup lengkap. Terdapat LCD dan Proyektor, speaker, beberapa media pembelajaran, buku-buku pelajaran, dan buku-buku penunjang pembelajaran. Naf belajar rajin dengan kelas yang nyaman dan fasilitas yang lengkap.

Kegiatan belajar sudah menggunakan berbagai macam metode. Metode pembelajaran yang digunakan antara lain ceramah, tanya jawab, diskusi, kelompok, dan siswa menemukan sendiri. Naf lebih senang belajar dengan kegiatan belajar secara berkelompok. Pada saat guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas untuk mencari tahu makanan kesukaan dari 10 teman sekelasnya, Naf terlihat antusias dan selesai mengerjakan tugas lebih cepat dari teman yang lainnya. Naf juga senang ketika guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan LCD dan proyektor. Naf duduk tenang dan memperhatikan ketika guru memutar video lagu-lagu wajib nasional. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2004: 71) yang mengatakan bahwa kegiatan belajar yang menarik merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode dan model pembelajaran yang variatif akan menarik perhatian siswa untuk belajar. Selain itu, siswa akan termotivasi untuk belajar apabila mereka melakukan suatu kegiatan secara langsung. Naf lebih termotivasi untuk belajar dengan kegiatan belajar yang menarik. Naf akan lebih cepat menyelesaikan tugas dengan adanya kegiatan belajar kelompok. Naf juga akan termotivasi untuk belajar ketika guru menggunakan media LCD dan proyektor dengan konten yang menarik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- David D. Smith. (2009) *.Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Dimiyati & Mudjiono.(2009) . *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hamzah B. Uno. (2013). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mardiati Busono. (1988). *Pendidikan Anak Tuna Rungu*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Matthew B. Miles & Huberman, A. Michael. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mohammad Asrori. (2008). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nana Triani. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Rod R. Seeley., Trent D. Stephens., Philip Tate. (2008). *Anatomy & Physiology*. Boston: McGraw Hill.
- Sardiman, A.M.(2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunaryo Kartadinata. (1998). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Primary School Teacher Development Project).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.



